

## **Perbandingan Kemampuan Kognitif Dalam Pemahaman Pembelajaran Penjasorkes Antara Siswa IPA Dan siswa IPS Kelas X Di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar**

**Imam Purkana<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Penelitian yang berjudul Perbandingan Kemampuan Kognitif Dalam Pemahaman Pembelajaran Penjasorkes Antara Siswa IPA Dan siswa IPS Kelas X Di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar Tahun Pelajaran 2013/2014 beranjak dari rumusan masalah perbedaan kemampuan kognitif siswa IPA dan siswa IPS Kelas X dalam memahami materi pelajaran Penjasorkes pada pokok bahasan materi umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa IPA dengan siswa IPS Kelas X di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa IPA dan siswa IPS Kelas X SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar kelas X IPA dan X IPS yang berjumlah 129 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 siswa atau 22,5% dari populasi, 29 siswa IPA Kelas X dan 29 siswa IPS Kelas X. Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Tes Angket yang terdiri dari 20 butir tes pertanyaan yang sesuai dengan SK dan KD semester Genap kelas dua. Pengolahan data menggunakan uji (t). Hasil penelitian diketahui nilai rata-rata Kognitif siswa IPA kelas X yaitu 76 dengan Standar Deviasi 108,83. Nilai rata-rata kognitif siswa IPS kelas X yaitu 66 dengan Standar Deviasi 13,8. Nilai dari (t) tabel (4,87 < -2,00). Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka dapat di ambil kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan kognitif antara siswa IPA dengan siswa IPS kelas X SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar dalam memahami pelajaran Penjasorkes.

**Kata Kunci :** *Perbandingan Kemampuan Kognitif siswa IPA Dan IPS kelas X*

---

<sup>1</sup> Imam Purkana, Mahasiswa S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengalaman lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan dapat dicapai apabila didukung oleh kemampuan kognitif Siswa dalam pelajaran Penjasorkes. Menurut Chaplin (2002) dikatakan bahwa “Kognitif adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai”.

Dari pengamatan yang telah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh Psikologi untuk menjelaskan semua aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan atau semua proses Psikologi yang berkaitan dengan bagaimana Individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Pendidikan sebagaimana suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melihat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih secara sistematis. Pembekalan pengalaman psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah, sudah barang tentu hasil yang dicapai oleh Siswa akan berbeda. Karena belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru yang mengajar di suatu sekolah memiliki kemampuan yang baik, maka guru tersebut akan memberikan layanan pembelajaran yang baik bagi Siswanya. Begitu juga hanya dengan Lembaga Pendidikan jika sarana yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan baik, maka akan sangat membantu proses belajar mengajar.

## DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL

Adapun devinisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Penjasorkes** Menurut (Barrow (2001: dalam Freeman, 2001) ) dapat didefinisikan sebagai tentang dan melalui gerak insane, ketika tujuan pendidikan dicapai melalui aktifitas otot-otot, termasuk: olahraga (*Sport*), permainan, senam, dan latihan jasmani (*exercise*). Hasil yang

dicapai adalah individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan sisi kehidupan individu.

2. **Kognitif** Menurut Drever (2000) adalah sebuah istilah yang digunakan oleh Psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan Persepsi, Pikiran, Ingatan, dan Pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh Pengetahuan, Memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana Individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

## LANDASAN TEORETIS

### ➤ Pengertian Kognitif

Kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan

hafalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh satu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab-akibat. Pada tingkat Sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat Evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya Judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan Sanjaya, (2006:106).

Aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut yaitu:

1. Tingkat pengetahuan (*Knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*Recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi strategi problemsolving dan lain sebagainya.
2. Tingkat pemahaman (*Comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan

dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.

3. Tingkat penerapan (*Application*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tingkat analisis (*Analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan Standar, Prinsip atau Prosedur yang telah dipelajari.
5. Tingkat sintesis (*Synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur

pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6. Tingkat evaluasi (*Evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Apabila melihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan, pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus-menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik.

## **PENGERTIAN BELAJAR**

Pengertian belajar menurut para ahli: Sardiman (2010:20) mendefinisikan belajar sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Selanjutnya Slameto (2010:2) menyatakan dalam bukunya bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu Sardiman (2010: 20) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

### **PENGERTIAN PENJASORKES**

Istilah Penjasorkes yang telah dikenal pada tahun 1950-an di Indonesia, cukup lama menghilang dari wacana, terutama sejak tahun 1960-an, manakala istilah itu diganti dengan istilah olahraga, sejak proklamasi kemerdekaan perhatian para pemimpin terhadap olahraga sekolah, hanya pada saat itu istilah digunakan adalah gerak badan.

Penjasorkes adalah: “Pendidikan yang menggunakan Jasmani sebagai titik pangkal mendidik anak dan anak dipandang sebagai suatu kesatuan jiwa raga Amir, (2006:1)”. Penjasorkes adalah bagian integral dari pendidikan, merupakan usaha untuk membuat bangsa Indonesia sehat kuat lahir batin, Penjasorkes adalah bagian dari tuntutan terhadap pertumbuhan jasmani, dengan demikian tidak terbatas dengan jam pelajaran.

Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di selenggarakan sekolah, yaitu sebagai mata pelajaran pokok yang harus diikuti oleh siswa tanpa kecuali. Mata pelajaran Penjasorkes mempunyai

kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, yaitu digunakan aktivitas gerak fisik sebagai sarana atau media dalam mendidik siswa. Domainnya aktivitas gerak fisik jasmani ini bukan semata-mata untuk tujuan jangka pendek, yaitu untuk mencapai gambaran siswa yang terlatih fisiknya saja, tetapi lebih dari itu, ini yang utama dalam pembentukan manusia seutuhnya yaitu manusia yang dideskripsikan dalam tujuan pendidikan nasional.

### **TUJUAN PEMBELAJARAN**

#### **PENJASORKES**

Tujuan pembelajaran merupakan suatu yang harus dicapai dalam melaksanakan pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran sangat mempengaruhi aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru. Jika tujuan pembelajaran yang ingin capai hanya menghafal fakta-fakta, maka pembelajaran lebih cenderung memfungsikan pikiran dari aktifitas Siswa. Kalau pembelajaran bertujuan untuk melatih keterampilan, maka pembelajaran yang dilakukan lebih banyak melibatkan siswa untuk mencoba atau melakukan sehingga akhirnya siswa akan terampil.

Secara umum tujuan pembelajaran Penjasorkes diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu dalam kurikulum yang berlaku sekarang ini dirumuskan tujuan Penjasorkes adalah membantu siswa meningkatkan derajat kesegaran jasmani.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR PENJASORKES**

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, dan mengenal segi aspek organisme atau pribadi seseorang. Belajar adalah terjadinya perubahan-perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perubahan perilaku. Oemar Hamalik, (2000:45). Dengan belajar dapat mengubah diri yang kurang baik menjadi lebih baik.

Faktor yang dipengaruhi hasil belajar Penjasorkes dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu faktor *Interen* dan Faktor *Eksteren*. Faktor *Interen* adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor *Eksteren* adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Lebih jelasnya tentang kedua faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### ➤ **Faktor Internal**

Faktor *Internal* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

#### 1. Faktor Fisiologis

Faktor *fisiologis* adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua

macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan Tonus Jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

#### 2. Faktor Psikologis

Faktor-faktor *Psikologis* adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor *psikologis* yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat dan percaya diri.

##### 1) Kecerdasan/Intelegensi Siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar

siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *inteligensi* individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

## 2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi ekstrinsik. Motivasi *intrinsik* adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya

menjadi aktivitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

## 3) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor *internal* lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

## 4) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif

maupun negatif (Syah, 2003). Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk menganalisis munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

#### 5) Bakat

Faktor *psikologis* lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang

dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

#### 6) Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “Perwujudan Diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Begitupun sebaliknya kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar.

#### ➤ Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor *endogen*, faktor-faktor *eksternal* juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor *eksternal* yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

#### 1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terbagi atas 2 yaitu lingkungan sosial Keluarga dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan

keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

## 2) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

## 3) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

## **KERANGKA PEMIKIRAN DAN ARGUMENTASI KEILMUAN**

### ➤ **Kerangka Pemikiran**

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) dalam Sugiyono (2010:91) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu Evaluasi Sanjaya, (2006:106).

IPA dinyatakan oleh Sri Sulistyorini (dalam Anggraeni, D. 2011:3) “Dapat dipandang dari produk, proses dan pengembangan sikap.” Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah.

IPS Menurut Sardjiyo, “Adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu”.

### ➤ **Argumentasi Keilmuan**

Kognitif Menurut Drever (2000) adalah sebuah istilah yang digunakan oleh Psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan Persepsi, Pikiran, Ingatan, dan Pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh Pengetahuan, Memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana

Individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

## METODE DAN RANCANGAN PENELITIAN

### ➤ Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka metode atau jenis penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif Kuantitatif*. Menurut Arikunto, (2002:25) penelitian deskriptif bertujuan: “Ingin mengetahui keadaan sesuatu, bagaimana sesuatu mengenai “Apa” dan “Bagaimana” tentang subjek penelitian. Artinya penelitian berusaha untuk menerangkan tentang pemahaman Siswa IPA dengan Siswa IPS Kelas X SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh

Besar Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam bidang studi Penjasorkes pada pokok bahasan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Sehingga penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif Kuantitatif*.

## POPULASI DAN SAMPEL

### ➤ Populasi

Sudjana (2006:6) Populasi adalah: “Totalitas semua nilai yang mungkin baik secara Kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa IPA dan Siswa IPS Kelas X. Adapun jumlahnya adalah 129 Siswa.

Tabel keseluruhan jumlah siswa IPA dan IPS kelas X

Kelas	Siswa	Sampel
X IPA <sup>-1</sup>	25	8
X IPA <sup>-2</sup>	26	7
X IPA <sup>-3</sup>	26	7
X IPA <sup>-4</sup>	26	7
X IPS	29	29
<b>Jumlah</b>	<b>129</b>	<b>58</b>

(Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Peukan Bada)

### ➤ Sampel

Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. : (Arikunto 2002,109), menyatakan bahwa “ Sampel adalah sebagian atau mewakili

populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian Sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan

adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi”.

Adapun teknik pengambilan sampel *Non-Probability Sampling* yang mana menurut Sugiyono (2001: 60) adalah “Teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”, jenis sample penelitian ini adalah *Sampling Sistematis* yang mana menurut Sugiyono (2001: 60) menyatakan bahwa “*Sampling Sistematis* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut”, nomor urut dalam penelitian ini adalah nomor urut dalam daftar absen siswa.

#### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah angket yang terdiri atas 20 butir tes pertanyaan. Adapun materi yang di teskan berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas X Semester Genap. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian di Dinas Pendidikan Aceh Besar.
- 2) Setelah surat izin dari Dinas Pendidikan Aceh Besar diperoleh, penulis melapor kepada kepala

SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar untuk melakukan penelitian.

- 3) Setelah mendapat izin penelitian, maka peneliti menjumpai guru bidang studi Penjasorkes di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar untuk melakukan tes tertulis kepada Siswa.
- 4) Ditemani oleh guru Penjasorkes penulis melakukan tes tertulis kepada siswa SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar.
- 5) Setelah melakukan tes, penulis melapor kepada kepala SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar bahwa penelitian telah dilakukan.
- 6) Penulis mengurus surat keterangan telah melakukan penelitian di bagian tata usaha SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar.

#### **INSTRUMEN PENELITIAN**

Suharsimi Arikunto (2000:134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah oleh nya.

Instrumen pengumpulan data menurut Sumadi Suryabrata (2008:52) adalah alat yang di gunakan untuk merekam pada umum nya secara kuantitatif keadaan dan aktifitas atribut-atribut *psikologis*. Atribut-atribut *psikologis* itu secara teknis biasanya di golongan menjadi

atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan atribut untuk non kognitif, perangsangnya adalah pernyataan. Maka dari itu instrumen yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah instrumen nontest yang sebagaimana pengumpulan data yang akan di peroleh oleh peneliti dengan menggunakan angket (kuisisioner).

## TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data menggunakan uji (*t*) untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kemampuan Siswa IPA dan siswa IPS kelas X terhadap pelajaran Penjasorkes. Pengujian Hipotesis dengan menggunakan uji (*t*). Adapun rumus uji (*t*) yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Sudjana, 2002: 123)

Keterangan:

$\bar{x}_1$	=	Nilai rata-rata Siswa kelas X IPA
$\bar{x}_2$	=	Nilai rata-rata Siswa kelas X IPS
$SD_1^2$	=	Standard Deviasi nilai Siswa kelas X IPA
$SD_2^2$	=	Standard Deviasi nilai Siswa kelas X IPS
$N_1$ dan $N_2$	=	Jumlah sampel Siswa IPA dan Siswa IPS kelas X

Untuk menguji hipotesis, dengan beranggapan bahwa  $\bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$  sebagai hipotesis alternative (Ha), serta  $\bar{x}_1 = \bar{x}_2$  sebagai Hipotesis Nihil (Ho), pada taraf nyata 0,05, maka untuk menerima atau menolak Hipotesis didasarkan atas aturan yang telah disepakati yaitu terima Hipotesis Alternative (Ha) jika nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ .

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa adanya perbedaan kemampuan kognitif antara Siswa IPA dengan Siswa IPS kelas X di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai (*t*) yang terdapat dari nilai (*t*) tabel pada pihak kiri. Bila dilihat dari nilai rata-rata yang dicapai siswa IPA kelas X ternyata nilai rata-ratanya lebih tinggi

dari nilai rata-rata siswa IPS kelas X SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. Nilai rata-rata siswa IPA kelas X adalah 76 sedangkan nilai rata-rata siswa IPS kelas X adalah 66. Bila dilihat dari Standar Deviasi, dapat dikatakan berbeda karena Standar Deviasi nilai Kognitif siswa IPA kelas X adalah 108,83. Sedangkan Standar Deviasi nilai Kognitif siswa IPS kelas X adalah 13,82. Standar Deviasi ini menunjukkan bahwa penyimpangan pengukuran dari kemampuan siswa IPA dengan siswa IPS kelas X di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar adalah berbeda.

Perbedaan kemampuan Kognitif antara ini IPA dan IPS ini sesuai dengan pendapat (Subiyanto,1998: 2) mengatakan bahwa IPA adalah suatu cabang pengetahuan yang mengangkat fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum. IPA merupakan pengetahuan yang didapat dengan jalan study dan praktik. IPA juga dapat diartikan sebagai suatu cabang study yang bersangkutan-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis. (Subiyanto,1998: 2).

Sedangkan IPS menurut Mulyono Tj., IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi,

antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Penjelarasannya: Menurut Mulyono Tj., IPS merupakan cara pandang terhadap pelajaran ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan lebih dari satu pendekatan seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya sehingga diperlukan penguasaan pendekatan ilmu-ilmu tersebut dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan social.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sari (2005) menemukan bahwa kecenderungan siswa IPS dengan model belajar *Diverger* dan *Assimilator* dan temuan Sulityaningrum (2010) menemukan bahwa kecenderungan siswa IPA dengan model belajar *Diverger* dan *Accomodator*.

Asumsi peneliti dalam penelitian adalah adanya perbedaan cara belajar antara IPA dan IPS yang membedakan kemampuan kognitif dan hasil belajar. IPA adalah suatu cabang pengetahuan yang mengangkat fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum. IPA merupakan pengetahuan yang didapat dengan jalan study dan praktik sedangkan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Hasil perhitungan Hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan dalam segi kognitif pada pembelajaran penjasorkes di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar, diketahui nilai rata-rata kemampuan Kognitif siswa IPA Kelas X 76 dengan Standar Deviasi 108,83. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan Kognitif siswa IPS kelas X 66 dengan Standar Deviasi 13,82.

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas pembuktian teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli Olahraga, namun demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan lebih khususnya untuk perkembangan ilmu ke-Olahraga dalam rangka peningkatan mutu belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata kemampuan Kognitif siswa IPA kelas X SMA Negeri 1

Peukan Bada Aceh Besar adalah 76, dan Standar Deviasi-Nya adalah 108,83.

2. Nilai rata-rata kemampuan Kognitif siswa IPS kelas X SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar adalah 66, dan Standar Deviasi-Nya adalah 13,82.
3. Berdasarkan nilai (t) hitung adalah 4,87 sedangkan nilai (t) table adalah 2,00. Artinya nilai (t) hitung lebih besar dari pada nilai (t) table.
4. Terdapat perbedaan kemampuan Kognitif antara siswa IPA kelas X dengan siswa IPS kelas X dalam memahami materi pelajaran Penjasorkes Umum.

Berdasarkan hasil nilai yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dapat kita lihat tingkat kemampuan kognitif antara siswa IPA dan siswa IPS kelas X memang terdapat perbedaan terhadap pemahaman dalam pelajaran Penjasorkes.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Nyak. 2006. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani; Konsep dan Praktik*, Syiah Kuala University Press, Darussalam Banda Aceh.
- Alisuf Sabri, M. (1999:40). *Psikologi Pendidikan (Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah)*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2002:25). *Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaplin, J.P (2002). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan..* Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Depdiknas
- Djanah, (2002:102). *Metode Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Enok Maryani. <http://www.google.com/> Enok Maryani Tanggal Unduh 06-Maret-2013
- <Http://www.google.com/Anggraeni, D. 2011:3> Tanggal Unduh 15-April- 2014
- <Http://ningningocha.wordpress.com/10/06/2011/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-belajar-dan-pembelajaran/>
- <Http://duwiconsultant.blogspot.com/2011/12/tabel-t.html>
- Hamalik, Oemar, 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, Dr. E., M.Pd., *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pemelajaran KBK*, Rosada, Bandung, 2006.
- Purwanto, M. Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Roestiya, (2001:11). *Metode Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono, (2001 : 1). *Rancangan penelitian*: Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Sanajaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Bandung: Prenanda Media Group.
- Sardjiyo, (2011:3). *Perkembangan Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R.E (1994). *Educational Psycology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya offset
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Semarang: Laboratorium Komputer Pasca Sarjana UNNES.
- Sapriya, (2002:15). *Perkembangan Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Umar, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wirawan, Sarlito. (2000). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Yusuf. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.